



TRADISI TURUN KARAI MASYARAKAT PESISIR DI KOTA SIBOLGA

Muzdhalifah Yunita Nasution, Bakhrul Khair Amal

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

Abstrak

Tradisi Turun Karai dilaksanakan setelah bayi berusia 40 hari dan ibu telah selesai dari masa nifas serta keduanya telah suci dari hadas. Pelaksanaan tradisi ini melibatkan proses mengayunkan bayi dan memberikan nama anak, yang disertai dengan nyanyian berupa bait-bait pantun dalam bahasa pesisir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna tradisi Turun Karai dalam kehidupan sosial, budaya dan ekonomi masyarakat pesisir di Kota Sibolga dan untuk mengetahui eksistensi tradisi Turun Karai di Kota Sibolga pada masyarakat tradisional dan modern. Teori yang digunakan adalah teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons. Metode yang digunakan dalam metode ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Kota Sibolga. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi turun karai merupakan siklus kelahiran, memperkenalkan si anak untuk pertama kalinya menginjakkan kaki ke tanah. Didalam Tradisi turun karai juga terdapat beberapa nasehat- nasehat yang disampaikan dalam berupa nyanyian ayun-ayun tajak dimana ditujukan kepada sang anak yang usianya 40 hari setelah kelahirannya. Adapun nilai kearifan lokal pada tradisi Turun Karai, ialah nilai religius, sosial dan solidaritas,estetika, moral dan toleransi, pendidikan dan pelestarian budaya. Meskipun tradisi turun karai ini telah berlangsung lama, eksistensinya di era modern menghadapi berbagai tantangan. Globalisasi dan perkembangan teknologi informasi membawa perubahan dalam pola pikir dan gaya hidup masyarakat, terutama pada generasi muda. Hal ini dapat menyebabkan berkurangnya minat dan pemahaman terhadap tradisi lokal seperti tradisi turun karai ini. Upaya pelestarian terus dilakukan oleh para tetua adat dan komunitas budaya setempat untuk memastikan tradisi ini tetap hidup dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Kata Kunci: Tradisi Turun Karai, Kearifan Lokal, Masyarakat Pesisir Sibolga.

*Correspondence Address : muzdhalifahyunita15@gmail.com

DOI : [10.31604/jips.v12i11.2025.4409-4415](https://doi.org/10.31604/jips.v12i11.2025.4409-4415)

© 2025UM-Tapsel Press

PENDAHULUAN

Kota Sibolga berlokasi di pantai barat Sumatera Utara, menghadap Teluk Tapian Nauli. Sebagai kota pesisir, kehidupan warganya sangat erat dengan laut, baik sebagai nelayan maupun pelaku perdagangan maritim. Kondisi geografis serta tekanan ekologi ini menghasilkan budaya kemaritiman yang kuat dan mendorong pelestarian tradisi-tradisi lokal.

Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan oleh suatu kelompok berdasarkan nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat tersebut, dengan penekanan pada perilaku anggota masyarakat dalam hal-hal yang bersifat supranatural atau keagamaan. Sebagai sebuah sistem kebudayaan, tradisi menyediakan seperangkat pola perilaku yang didasarkan pada sistem nilai dan gagasan. Tradisi mempunyai nilai-nilai kearifan lokal yang telah diwariskan sejak dahulu kala, dilestarikan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang dijadikan sebagai norma masyarakat. Nilai-nilai tersebut adalah: nilai agama, nilai estetika, nilai gotong royong, nilai moral, dan nilai toleransi.

Tradisi turun Karai ini adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat melayu pesisir kota Sibolga secara berkala dan pada waktu tertentu dalam ruang lingkup kehidupan berkeluarga. Tradisi Turun Karai juga merupakan siklus kelahiran, memperkenalkan si anak untuk pertama kalinya menginjakkan kaki ke tanah. Di dalam tradisi turun kerai ini juga terdapat beberapa nasehat-nasehat yang disampaikan berupa nyanyian ayun-ayun tajak di mana ditujukan kepada sang anak yang usianya 40 hari setelah kelahirannya.

Tradisi Turun Karai dilaksanakan setelah bayi berusia 40 hari dan ibu telah selesai dari masa nifas serta keduanya telah suci dari hadas. Pelaksanaan tradisi ini melibatkan proses mengayunkan bayi dan

memberikan nama anak, yang disertai dengan nyanyian berupa bait-bait pantun dalam bahasa pesisir. Nyanyian tersebut memiliki makna dan pemahaman khusus serta berfungsi untuk menyampaikan nasihat-nasihat. Berdasarkan hasil observasi awal tradisi Turun Karai adalah tradisi yang masih dilaksanakan dan eksis saat ini di Kota Sibolga. Tradisi ini termasuk kearifan lokal yang dimiliki di Kota Sibolga dan sudah berlangsung selama beberapa generasi. Dalam tradisi tersebut seorang anak yang diayunkan dan dinyanyikan dengan bait-bait pantun dalam bahasa pesisir yang memiliki makna dan pemahaman khusus yang berisikan nasehat-nasehat baik kepada si anak maupun kepada orang tua dari anak tersebut termasuk ibunya. Adapun latar belakang penulis mengangkat penelitian ini adalah untuk mengungkapkan tradisi turun karai pada masyarakat pesisir di Kota Sibolga dengan mengungkapkan makna-makna dari setiap nasehat-nasehat yang disampaikan dalam nyanyian yang diayun-ayunkan pada saat anak yang sudah berusia 40 hari setelah kelahirannya serta mengungkapkan makna dari tradisi turun karai baik dari sisi kebudayaan maupun keagamaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Adapun beberapa kajian yang telah dilakukan terkait dengan Tradisi Turun Karai Masyarakat Pesisir Di Kota Sibolga yang dapat ditelusuri dari empat penelitian berikut. Kajian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Novita Panggabean dkk dengan judul Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Turun Karai di Desa Sibuluan Nalambok Tengah, Kabupaten Tapanuli, Provinsi Sumatera Utara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi ini adalah nilai religius yang bisa dilihat dari latar belakang tradisi ini yaitu untuk menghormati Nabi

Muhammad SAW dan semua prosesi tradisi ini yang tidak lepas dari pembacaan shalawat dan pujiannya, nilai estetika, yang bisa dilihat dari prosesi mambuekan anak dimana dalam prosesi ini banyak lagu-lagu yang menambah keindahan tradisi ini, nilai gotong royong, terlihat dari kebersamaan masyarakat selama persiapan prosesi tradisi ini, nilai moral yang bisa dilihat yaitu menghormati dan menghargai kedua orang tua karena pengorbanan dan kasih sayang mereka, dan nilai toleransi, yang bisa dilihat dari sikap para tamu saat menghadiri acara Turun Karai.. Kajian kedua adalah penelitian yang dilakukan Rina Mariani Dalimunte, (2020) yang berjudul Tradisi Turun Karai Pada Masyarakat Pesisir Sibolga. Hasil dalam penelitian ini tradisi Turun Karai merupakan bagian tak terpisahkan dari warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Pelaksanaannya didasarkan pada keyakinan bahwa tradisi ini dapat menjaga anak yang baru lahir dari berbagai hal negatif atau kesialan dalam hidupnya. Kajian ketiga penelitian yang dilakukan Yesti Pratiwi dengan judul Tradisi Turun Karai Pada Masyarakat Pesisir Di Desa Sorkam Kanan Kabupaten Tapanuli Tengah. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi turun karai ini sudah menjadi sebuah tradisi yang dilakukan secara turun temurun kepada bayi yang baru lahir. Berbagai kebudayaan lain di nusantara selalu disebut juga dengan upacara turun tanah. Upacara ini adalah sebuah aktivitas budaya, yang bertujuan bagaimana anak bayi untuk awal kalinya untuk keluar dari rumah yang dilakukan oleh masyarakat pesisir yang bertempat tinggal di desa Sorkam Kanan. Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat Pesisir setelah bayi yang baru saja lahir berumur sekitar 40 hari setelah lahir, maka masyarakat Pesisir akan melaksanakan tradisi turun karai. Tradisi turun karai

yang dilaksanakan tentunya menggunakan peralatan-peralatan dalam proses berlangsungnya tradisi turun karai, peralatan yang digunakan untuk pelaksanaan tradisi turun karai memiliki makna, fungsi dan nilai-nilai yang dipercaya masyarakat hingga saat ini. Kajian keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Firly Ramadhan dkk (2024) dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Turun Tanah Di Desa Deluk Kecamatan Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa turun tanah memiliki makna spiritual dan simbolis yang mendalam. Ini melambangkan penerimaan anak sebagai bagian dari alam, serta harapan agar anak tumbuh sehat dan kuat. Tradisi ini juga merupakan bentuk penghormatan terhadap leluhur dan nilai-nilai yang telah diwariskan. Ini mencerminkan rasa hormat dan syukur kepada nenek moyang. Melalui tradisi turun tanah, anak-anak sejak dini diperkenalkan pada nilai-nilai budaya dan adat istiadat. Ini adalah bagian dari pendidikan yang membantu membentuk identitas dan karakter anak.

LANDASAN TEORETIS

Penelitian ini menggunakan teori Fungsionalisme Struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parsons. Peneliti menggunakan teori fungsional ini karena peneliti meyakini bahwa tindakan sosial yang dilakukan masyarakat khususnya masyarakat pesisir Kota Sibolga yang melakukan tradisi Turun Karai ini memenuhi alat kerangka tujuan yang dikemukakan oleh Parsons.

Tradisi yang ada di dalam masyarakat juga memiliki fungsi dari setiap tujuan yang ingin dicapai oleh masyarakat di Kota Sibolga. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terlihat dari teori yang digunakan, pada penelitian sebelumnya

tradisi turun menggunakan teori struktural namun pada penelitian yang sedang dilakukan menggunakan metode penelitian fungsional yang menjelaskan keberadaan eksistensi dan fungsi serta makna dari setiap tradisi yang dilakukan pada masyarakat Sibolga.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai Tradisi Turun Karai Masyarakat Pesisir Di Kota Sibolga, menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dipilih karena telah disesuaikan dengan bentuk permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Menurut Bogdab dan Taylor dalam Moleong (2012:4) metode penelitian kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian kualitatif deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan tidak disajikan berupa angka-angka. Kegiatan dalam penelitian ini melibatkan pengumpulan data dari informan-informan yang memiliki pemahaman yang jelas mengenai trdisi karai.

Lokasi pada penelitian ini ialah di Kota Sibolga, khususnya di Kelurahan Pancuran Gerobak, Kota Sibolga, Sibolga Kota, Provinsi Sumatera Utara. Adapun teknik pengumpulan data untuk memperoleh data, informasi dan pengetahuan yang sesuai dengan tujuan penelitian dan untuk mencatat hasil penelitian ini.

Dalam penelitian ini teknik pengupulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi untuk mendapatkan data yang luas dan rinci yang berkaitan dengan tujuan penulisan.

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang sudah terkumpul dalam melakukan analisis data. Teknik analisis data merupakan suatu proses pengolahan data menjadi

sebuah informasi baru agar data tersebut menjadi lebih mudah dimengerti dan berguna untuk solusi suatu permasalahan, khususnya yang berhubungan dengan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi turun karai merupakan siklus kelahiran, memperkenalkan si anak untuk pertama kalinya menginjakkan kaki ke tanah. Didalam Tradisi turun karai juga terdapat beberapa nasehat- nasehat yang disampaikan dalam berupa nyanyian ayun-ayun tajak dimana ditujukan kepada sang anak yang usianya 40 hari setelah kelahirannya. Tradisi ini banyak dilakukan oleh masyarakat setempat maupun masyarakat yang sudah melakukan urbanisasi ke daerah lain namun tetap mengingat tradisi tersebut di kampung halamannya seperti jika seseorang yang sudah menikah dan sedang mengandung maka ketika akan melahirkan tradisi turun karai dilakukan di kampung halamannya agar tradisi tersebut tidak hilang begitu saja. Kegiatan tradisi ini juga dilakukan supaya nilai kehidupan itu tertanam sejak awal kehidupan si bayi dalam nilai agama yang ada seperti dibasuhkannya air wudhu ke ke bayi kemudian diazankan atau dikomatkan menurut ajaran agama Islam.

Tradisi turun karai ini mencerminkan kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai seperti religiusitas, gotong royong, estetika, moralitas dan toleransi. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam berbagai tahapan pelaksanaan tradisi, mulai dari persiapan hingga penutupan, yang melibatkan partisipasi aktif dari keluarga dan komunitas.

Tradisi turun karai sebenarnya adalah bagian dari ajaran agama Islam terkait mengaqiqahkan seorang anak baik perempuan maupun laki-laki dengan syarat-syarat tertentu namun telah dimodifikasi dan juga terjadinya

akulturasi budaya masyarakat setempat yang disebut sebagai tradisi turun karai yang biasanya melibatkan masyarakat di kampung tersebut atau di desa tersebut dengan menyelenggarakan acara dan ritual lainnya. Kegiatan ini pun biasanya digelar secara meriah ketika lahirnya anak pertama atau cucu pertama. Namun tidak menutup kemungkinan terdapat beberapa masyarakat yang menggelar acara Turun Karai ini secara sederhana sesuai dengan kemampuan ekonominya. Bahkan terdapat masyarakat yang menyelenggarakan kegiatan tradisi turun karai ini hanya sebagai bentuk syukuran atas keselamatan lahirnya bayi dan ibunya.

Dalam tradisi Turun Karai alat dan bahan merupakan perlengkapan penting yang digunakan sebagai media dalam pelaksanaan ritual adat. Dalam pelaksanaan tradisi Turun Karai, alat dan bahan yang digunakan dalam proses pelaksanaan tradisi Turun Karai memiliki makna simbolis dan spiritual yang kuat. Masyarakat percaya bahwa melalui alat dan bahan tersebut, roh leluhur dapat hadir dan memberikan berkat, perlindungan serta keseimbangan dalam hidup.

Meskipun tradisi turun karai ini telah berlangsung lama, eksistensinya di era modern menghadapi berbagai tantangan. Globalisasi dan perkembangan teknologi informasi membawa perubahan dalam pola pikir dan gaya hidup masyarakat, terutama pada generasi muda. Hal ini dapat menyebabkan berkurangnya minat dan pemahaman terhadap tradisi lokal seperti tradisi turun karai ini. Namun, upaya pelestarian terus dilakukan oleh para tetua adat dan komunitas budaya setempat untuk memastikan tradisi ini tetap hidup dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Saat ini tradisi Turun Karai masih dilaksanakan tetapi sudah jarang,

hanya pada keluarga tertentu atau kelompok komunitas adat yang masih melestarikan tradisi Turun Karai.

Tradisi Turun Karai menunjukkan sinkretisme antara agama dan budaya lokal. Pelaksanaan aqiqah, doa, dan azan menegaskan dimensi religiusnya, sementara pantun, kain kuning, dan sarung panjang memperkuat identitas budaya pesisir. Ritual ini berfungsi sebagai ruang spiritual dan simbol sosial.

Tradisi Turun Karai berperan sebagai media penginternalisasian nilai moral dan spiritual, serta sebagai ekspresi kebanggaan budaya lokal. Integrasi antara simbol keagamaan dan budaya lokal menjadikan Turun Karai sebagai sarana solidaritas sosial dan identitas komunitas.

Globalisasi dan kurangnya regenerasi menjadi tantangan utama dalam eksistensi tradisi Turun Karai. Diperlukan adanya strategi pelestarian seperti edukasi budaya di sekolah, dokumentasi digital, pengembangan pariwisata budaya, serta kolaborasi tokoh adat dan agama untuk menjaga eksistensinya.

Seiring berkembangnya zaman, eksistensi dalam pelaksanaan tradisi Turun Karai ini mengalami perubahan penyederhanaan pelaksanaannya. Alat pengayun bayi kini lebih praktis, namun makna inti tetap dijaga.

Nilai spiritual tetap kuat meski bentuk ritual berubah. Turun Karai kini lebih simbolik dan eksklusif. Peluang pelestarian terbuka melalui integrasi pendidikan, dokumentasi, dan promosi pariwisata berbasis budaya lokal dan nilai-nilai agama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Tradisi turun karai memiliki peran penting dalam

mempertahankan identitas budaya masyarakat pesisir sibolga. Upacara ini menjadi sarana pewarisan nilai-nilai adat dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun temurun, sehingga mampu menjaga kelangsungan budaya ditengah pengaruh modernisasi.

2. Melalui prosesi yang sarat dengan doa dan nasihat moral, tradisi turun karai ini tidak hanya dapat memperkuat nilai religius dalam kehidupan masyarakat, tetapi juga membentuk karakter individu sejak dini. Selain itu kterlibatan keluarga dalam komunitas dalam pelaksanaan tradisi turun karai dapat meningkatkan solidaritas serta rasa kebersamaan dalam masyarakat

3. Tradisi turun karai di desa sibolga mengalami penurunan dalam pelaksanaanya dikarenakan akibat dari pengaruh modernisasi, perubahan pola pikir generasi muda, dan kesibukan masyarakat. Namun, tradisi ini masih dianggap memiliki nilai budaya yang penting oleh sebagian masyarakat.

4. Sebagian masyarakat yang masih melaksanakan tradisi turun karai tidak sepenuhnya memahami makna dan nilai-nilai lokal yang terkandung di dalamnya, sehingga pelaksanannya menjadi sekedar formalitas tanpa esensi yang mendalam.

5. Upaya pelestarian dengan penyesuaian terhadap konteks zaman sekarang dianggap perlu untuk mempertahankan warisan budaya ini.

6. Tradisi Turun Karai tetap eksis sebagai warisan budaya-spiritual masyarakat pesisir. Perlu strategi adaptif untuk menjamin keberlanjutan tradisi ini di tengah modernisasi. Kolaborasi antara masyarakat, lembaga adat, tokoh agama, dan pemerintah sangat diperlukan untuk memastikan regenerasi nilai dan praktik ritual.Saran

Saran

1. Edukasi Masyarakat

Meningkatkan pemahaman masyarakat, terutama generasi muda, mengenai makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Turun Karai melalui sosialisasi dan pendidikan budaya.

2. Penyesuaian Pelaksanaan Tradisi

Melakukan adaptasi dalam pelaksanaan tradisi agar lebih praktis dan sesuai dengan kondisi kehidupan modern, tanpa menghilangkan esensi dan nilai-nilai budaya yang ada.

3. Kolaborasi Antar Generasi

Mendorong dialog dan kerja sama antara generasi tua dan muda untuk mencari solusi terbaik dalam mempertahankan tradisi ini, sehingga tercipta pemahaman bersama akan pentingnya pelestarian budaya.

4. Dukungan Pemerintah dan Lembaga Budaya

Meminta dukungan dari pemerintah daerah dan lembaga budaya setempat untuk mengadakan program-program pelestarian budaya, seperti festival, lokakarya, dan seminar yang berkaitan dengan tradisi Turun Karai.

5. Pendokumentasi Tradisi

Melakukan pendokumentasi tradisi Turun Karai dalam bentuk tulisan, audio, dan video sebagai upaya preservasi dan referensi bagi generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

A. A., Simatupang, I., Studi, P., Sosial, A., & Medan-indonesia, U. S. U. (2022). EKSISTENSI MASYARAKAT PESISIR DI SIBOLGA : STUDI. 6(2), 96-119.

Airini Syawidya (2024). Tradisi Turun Karai Pada Masyarakat Pesisir Sibolga.

Ardila, I., & Hayat, N. (2023). KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT

PESISIR KARANGANTU. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 5(3), 291-297.

Dalimunte, R. M. (2020). Tradisi turun karai pada masyarakat pesisir sibolga.

Fahzira. (2022). Tradisi turun karai pada masyarakat pesisir sibolga

Ii, B. A. B. (n.d.). Beni Ahmad Saebani. *Pengantar Antropologi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 137. 10. 10-30.

Lase, S. R. I. A., & Kadir, E. (2021). *SINKRETISME : REFLEKSI BUDAYA KOTA SIBOLGA SENI PERTUNJUKAN TARI ANAK DI SUMATERA UTARA*. 1662.

Lubis, Solly 1998 Sibolga dan Sekeping Sejarahnya, Dalam Hari Jadi Kota Sibolga, Sibolga : Pemko Sibolga.

Luckman, H.T Sinar, dkk. 2010. mengenal Adat dan Budaya Pesisir Tapanuli Tengah Sibolga. Medan : Forkala Sumut

Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154-165. Perspektif, D., Dan, S., Klasik, S., & Kontemporer, H. (n.d.). Pesisir barus.

Nainggolan, R. (2011). Adat Perkawinan Masyarakat Etnis (Suku) Pesisir Sibolga Tapanuli Tengah. Medan: CV.Citra Mandiri.

Ogek Uning Duta Wisata Sibolga. (2015). Tradisi Turun Karai Pada Masyarakat Pesisir Tapanuli Tengah dan Kota Sibolga.

Panggabean, W. N., & Fajri, E. (2024). Local Wisdom Values in Turun karai Tradition in Sibuluan Nalambok Village, Central Tapanuli Regency, North Sumatra Province. *Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)*, 3(1), 240-247.

RRI Sibolga. (2024). Proses Pelaksanaan Tradisi Turun Karai Di Sibolga dan Tapanuli Tengah. *Radio Republik Indonesia*.

Susanto, H. A., Pi, S., Sc, M., & Sc, D. (n.d.). Pengertian, Potensi, dan Karakteristik Wilayah Pesisir. 1-39.

Sugiyono, P. D. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: ALFABETA.

TRANS 7. (2019). Tradisi Turun Karai Masyarakat Pesisir Sibolga. (Youtube).